

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh niat (intention) yang dimilikinya. Namun, niat tersebut hanya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku apabila individu merasa memiliki kendali atas tindakan tersebut. Artinya, seseorang cenderung akan bertindak jika ia memiliki keinginan yang kuat dan merasa mampu untuk mengendalikan atau melaksanakan perilaku tersebut dalam situasi tertentu. Kendali perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kemampuan pribadi, sumber daya yang tersedia, dan hambatan lingkungan yang mungkin dihadapi (Rivai, 2022).

2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah

Berbagai variabel telah diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah sembarangan, berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Secara umum, variabel-variabel tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang melakukan perilaku membuang sampah sembarangan menurut Evana Chintya (2022) beberapa di antaranya meliputi:

2.1.1.1 Usia

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang berada pada rentang usia muda, khususnya antara 18 hingga 30 tahun, cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam perilaku membuang sampah sembarangan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kedewasaan emosional yang masih berkembang, kurangnya kesadaran terhadap dampak jangka panjang dari perilaku tersebut, serta pengaruh gaya hidup praktis dan serba cepat yang umum di kalangan anak muda.

Selain itu, pada usia tersebut, individu juga berada pada fase eksploratif dan dinamis, di mana perilaku sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tekanan kelompok sebaya, dan kecenderungan untuk mengikuti norma yang berlaku dalam komunitas mereka.

Kurangnya pengalaman serta minimnya keterlibatan dalam isu-isu lingkungan juga dapat membuat kelompok usia ini lebih permisif terhadap tindakan membuang sampah secara sembarangan. Sebaliknya, individu yang lebih tua umumnya memiliki tingkat kedewasaan yang lebih stabil dan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kesadaran, pengalaman hidup, dan nilai-nilai sosial yang telah terbentuk lebih kuat seiring bertambahnya usia.

2.1.1.2 Jenis Kelamin

Studi menunjukkan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku membuang sampah sembarangan dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan faktor-faktor seperti tingkat kepedulian terhadap lingkungan, persepsi tanggung jawab, serta pengaruh sosial. Secara umum, perempuan dianggap memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan cenderung lebih patuh terhadap norma sosial terkait kebersihan, sementara laki-laki lebih mungkin mengabaikan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut.

2.1.1.3 Kontrol Diri (*Self-control*)

Individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan yang merugikan lingkungan, termasuk membuang sampah sembarangan. Hal ini disebabkan karena lemahnya kemampuan dalam mengatur dorongan impulsif, sehingga perilaku dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Kurangnya kontrol diri menyebabkan seseorang lebih fokus pada kepuasan sesaat, seperti kepraktisan atau kemudahan, tanpa memikirkan konsekuensi sosial dan lingkungan yang timbul dari tindakannya.

Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang tinggi umumnya memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap norma sosial dan tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan lingkungan. Mereka mampu menunda keinginan sesaat, berpikir secara rasional, serta mempertimbangkan nilai-nilai yang lebih besar seperti etika, kepedulian lingkungan, dan kenyamanan bersama. Dengan demikian, kontrol diri menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku positif, seperti membuang sampah pada tempatnya. Tingkat kontrol diri yang baik memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan konsisten dengan prinsip tanggung jawab lingkungan.

2.1.1.4 Sikap

Keterlibatan individu dalam lingkungan sosialnya dapat turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku-perilaku yang berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan. Salah satu contohnya adalah kebiasaan membuang sampah secara sembarangan. Tanpa disadari, partisipasi seseorang dalam suatu kelompok atau komunitas yang tidak memiliki kesadaran lingkungan yang baik dapat memengaruhi cara pandangya terhadap tindakan tersebut, sehingga ia menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar atau dapat diterima. Selain itu, ketidakterlibatan dalam upaya kolektif menjaga kebersihan juga dapat memperkuat budaya permisif terhadap kerusakan lingkungan. Dengan kata lain, meskipun tidak secara langsung menjadi pelaku, seseorang yang membiarkan atau membenarkan tindakan membuang sampah sembarangan tetap ikut andil dalam terbentuknya kebiasaan yang merugikan lingkungan.

2.1.1.5 Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Tanggung jawab terhadap lingkungan mencerminkan niat dan tindakan seseorang untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan, yang didasarkan tidak hanya pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Individu yang memiliki tingkat tanggung jawab lingkungan yang tinggi cenderung menghindari perilaku yang dapat merusak lingkungan, sedangkan mereka yang memiliki tanggung jawab rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku yang merugikan lingkungan (Yue et al., 2020)

2.1.1.6 Orientasi Nilai

Nilai dipahami sebagai prinsip penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut diyakini dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk bersikap pro-lingkungan atau sebaliknya (Cardinali et al., 2020). Dalam konteks perilaku membuang sampah sembarangan, nilai yang paling sering dikaji adalah nilai egoistik.

2.1.1.7 Kepedulian Terhadap Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan (*environmental concern*) merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepedulian ini berperan dalam menentukan apakah individu akan melakukan tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan atau justru sebaliknya.

2.1.1.8 Keyakinan Beragama

Seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung lebih menjaga kelestarian lingkungan, karena tindakan tersebut dipandang sebagai bentuk amal kebaikan yang bernilai ibadah dan berpahala.

2.1.1.9 Merokok atau Tidak Merokok

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku perokok sering kali menunjukkan kecenderungan untuk memilih cara yang paling praktis dan instan dalam membuang puntung rokok. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka secara tidak sadar ataupun tanpa pertimbangan lingkungan membuang puntung rokok sembarangan, seperti di jalan, saluran air, taman, atau area publik lainnya yang bukan tempat semestinya.

Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kurangnya kesadaran lingkungan, tetapi juga menjadi salah satu bentuk perilaku membuang sampah sembarangan yang sulit dikendalikan. Faktor kebiasaan, persepsi bahwa puntung rokok adalah benda kecil dan tidak berbahaya, serta ketiadaan fasilitas pembuangan khusus, turut memperkuat kecenderungan tersebut. Selain itu, puntung rokok sendiri tergolong sebagai limbah berbahaya karena mengandung zat kimia residu yang dapat mencemari tanah dan air, serta berpotensi menyebabkan kebakaran jika dibuang

dalam kondisi masih menyala. Oleh karena itu, perilaku perokok dalam membuang puntung rokok menjadi salah satu perhatian penting dalam kajian pengelolaan sampah dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan (Partin et al., 2020).

2.1.2 Faktor Eksternal Adalah Faktor-faktor yang Berasal Dari Luar Diri Individu dan Dipengaruhi Oleh Kondisi atau Situasi Lingkungan di Sekitarnya. Beberapa di antaranya meliputi:

2.1.2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang. Dalam konteks ini, individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma atau kebiasaan kelompoknya demi memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan. Ketika membuang sampah di sembarang tempat dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan praktis oleh lingkungan pertemanan, maka besar kemungkinan individu akan ikut melakukan tindakan serupa, meskipun secara pribadi mungkin ia memiliki pemahaman bahwa perilaku tersebut tidak benar.

Fenomena ini mencerminkan adanya tekanan sosial yang bersifat tersirat, di mana seseorang terdorong meniru perilaku teman-temannya untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Semakin kuat ikatan kelompok dan semakin sering perilaku tersebut diamati, maka semakin besar pula peluang seseorang untuk menirunya, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku seseorang, termasuk dalam hal menjaga atau justru mengabaikan kebersihan lingkungan (Partin et al., 2020).

2.1.2.2 Aliran Akademik

Individu yang tergabung dalam kelompok belajar sosial cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai isu-isu lingkungan dan menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap alam, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelompok belajar sains ataupun agama.

2.1.2.3 Pengetahuan Terhadap Lingkungan

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan lingkungan yang baik cenderung berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan lingkungan yang minim lebih mungkin melakukan tindakan yang berdampak negatif terhadap kelestarian alam.

2.1.2.4 Tingkat Pendidikan

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan membuang sampah sembarangan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih berisiko melakukan perilaku tersebut dibandingkan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

Keinginan yang kuat sering kali berhubungan dengan perilaku, yang pada hakikatnya merupakan bentuk pengetahuan. Seseorang dianggap tidak memiliki kesadaran diri maka mereka juga tidak menyadari keadaan lingkungan sekitarnya. Menurut beberapa perspektif, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan seseorang dapat dipengaruhi oleh kurangnya Pendidikan.

Pelajar mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku baik kepada generasi penerus dan masyarakat, serta menjaga lingkungan tetap bersih demi kesehatan dan masa depan yang lebih baik. Ada kesenjangan antara kesadaran dan tindakan mahasiswa terkait sampah. Meskipun mereka paham dampaknya, masalah seperti pencemaran dan rusaknya estetika kampus tetap terjadi karena pengelolaan sampah yang buruk dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Kurangnya edukasi dari kampus juga berkontribusi pada masalah ini. Penumpukan sampah yang tidak teratur sangat mengganggu estetika kampus dan berpotensi merusak reputasi Universitas Bhamada. Masih banyak mahasiswa yang kurang peduli terhadap kebersihan, dan pihak kampus jarang mengadakan kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah.

2.1.2. Sikap terhadap perilaku

Berdasarkan Theory of Planned Behavior, sikap terhadap suatu perilaku diartikan sebagai penilaian individu dalam menentukan apakah ia menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tersebut (Karwur et al., 2020). Penelitian oleh Rivai 2022 *Attitude Toward Behavior* merupakan evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek, individu, lembaga, peristiwa, tindakan, atau permintaan tertentu. Dalam Theory of Planned Behavior, sikap seseorang terhadap suatu perilaku terbentuk dari keyakinan terhadap konsekuensi yang mungkin timbul dari perilaku tersebut, yang dikenal sebagai *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan ini mencakup manfaat atau kerugian yang mungkin terjadi akibat suatu hasil atau tindakan tertentu. Individu yang meyakini bahwa suatu perilaku akan memberikan dampak positif cenderung memiliki sikap yang positif, sementara mereka yang menganggap perilaku tersebut akan membawa dampak negatif cenderung memiliki sikap yang negatif pula.

Setiap kali seseorang menghadapi objek atau rangsangan yang baru, akan muncul penilaian tertentu yang menghasilkan pembentukan sikap, baik dalam bentuk positif maupun negatif, atau sebagai sikap mendukung maupun tidak mendukung. Sikap pada dasarnya bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu dan berbeda-beda tergantung pada situasi serta jenis rangsangan yang dihadapi (Becker et al., 2020) sikap dibentuk oleh 3 komponen yaitu:

2.1.2.1 *affective* (A)

Komponen afektif merupakan bagian yang berkaitan dengan aspek emosional individu terhadap suatu objek sikap. Elemen ini melibatkan berbagai perasaan yang muncul, seperti rasa ketertarikan, ketidaknyamanan, maupun bentuk reaksi emosional lainnya. Dengan kata lain, sikap seseorang terhadap suatu objek tidak hanya didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi yang dimiliki individu, sehingga dapat memengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi dengan objek tersebut

2.1.2.2 *Behavioral (B)*

Komponen perilaku merupakan bagian dari struktur sikap yang mencerminkan sejauh mana sikap yang dimiliki seseorang benar-benar berpengaruh terhadap tindakannya atau kecenderungannya dalam bertindak. Komponen ini menggambarkan aspek aktual dari sikap, yaitu bagaimana seseorang merespons suatu objek atau situasi melalui tindakan nyata, baik berupa perilaku yang mendukung maupun menolak keberadaan objek tersebut. Dalam konteks perilaku membuang sampah sembarangan, komponen perilaku terlihat dari sejauh mana seseorang menerjemahkan sikapnya terhadap kebersihan lingkungan ke dalam tindakan yang konkret.

Individu yang memiliki sikap positif terhadap kebersihan cenderung menunjukkan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan, atau ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap negatif atau tidak peduli terhadap kebersihan, maka besar kemungkinan ia akan menunjukkan perilaku membuang sampah sembarangan tanpa rasa bersalah. Dengan demikian, komponen perilaku merupakan manifestasi nyata dari sikap yang dimiliki individu, dan berperan penting dalam menentukan apakah sikap tersebut hanya bersifat kognitif dan afektif semata, atau benar-benar diwujudkan dalam bentuk tindakan yang konkret dan berkelanjutan.

2.1.2.3 *Cognitive (C)*

Komponen kognitif dalam suatu sikap merujuk pada aspek yang berkaitan dengan pemikiran, persepsi, serta keyakinan individu terhadap suatu objek, situasi, atau perilaku. Komponen ini mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki pemahaman dan penilaian rasional terhadap konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks perilaku menjaga kebersihan lingkungan, komponen kognitif terlihat dari sejauh mana individu menyadari dan meyakini bahwa tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya atau tidak mencemari lingkungan dapat memberikan dampak nyata terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pemahaman ini terbentuk melalui proses belajar, pengalaman pribadi, dan informasi yang diterima dari lingkungan sosial. Ketika seseorang memahami bahwa perilaku menjaga kebersihan memiliki manfaat besar, baik dari segi kesehatan, estetika, maupun keberlanjutan ekosistem, maka keyakinan tersebut dapat memperkuat sikap positif terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, semakin kuat pemahaman kognitif seseorang mengenai pentingnya perilaku bersih, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan keyakinannya.

2.1.3 Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Menurut Ningtyas, dkk (2021) Norma subjektif merupakan salah satu faktor sosial yang mencerminkan adanya tekanan sosial yang dirasakan oleh individu, baik untuk melakukan maupun menghindari suatu perilaku. Norma subjektif (*subjective norm*) merupakan faktor eksternal yang memengaruhi individu, yang berasal dari lingkungan sosial seperti orang tua, teman, atasan, rekan kerja, dan kelompok lainnya. Norma ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap harapan atau pengaruh dari orang lain atau kelompok sosial yang memiliki hubungan atau kedekatan dengannya. Secara umum, norma subjektif diartikan sebagai pandangan individu mengenai adanya tekanan sosial untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku, berdasarkan keyakinan bahwa pihak lain akan menyetujui atau tidak menyetujui tindakan tersebut Rivai (2022).

2.1.4 *Perceived Behavior Control* (Kontrol Perilaku)

Ningtyas, dkk (2021) Persepsi terhadap kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka mampu mengendalikan suatu tindakan, mencakup penilaian terhadap tingkat kemudahan atau kesulitan dalam melakukannya. Kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan pandangan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Tingkat kontrol ini dinilai berdasarkan sejauh mana individu benar-benar memiliki kemampuan dan sumber daya untuk melaksanakan perilaku tersebut. Komponen dan aspek dari *perceived behavioral control* mencakup:

2.1.4.1 *Control Beliefs*

Persepsi kontrol perilaku merujuk pada keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau memengaruhi berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, individu menilai apakah mereka mampu mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul serta memanfaatkan peluang atau sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan perilaku tersebut.

Semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi hambatan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, atau pengaruh lingkungan sosial, maka semakin tinggi kemungkinan individu tersebut akan melakukan perilaku yang dimaksud. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak memiliki kontrol atau merasa bahwa faktor eksternal terlalu kuat, maka kecenderungannya untuk menjalankan perilaku tersebut akan menurun. Dengan demikian, persepsi kontrol berperan penting dalam membentuk niat serta aktualisasi dari suatu perilaku, karena mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu bertindak sesuai dengan keinginannya.

2.1.4.2 *Power of Control Beliefs*

Tingkat kekuatan pengaruh suatu keyakinan terhadap perilaku individu merujuk pada seberapa besar kepercayaan tersebut mampu membentuk, mendorong, ataupun menghambat seseorang dalam mengambil tindakan tertentu. Keyakinan yang kuat cenderung memiliki efek yang signifikan dalam mengarahkan perilaku, baik secara positif (mendorong perilaku yang diharapkan) maupun secara negatif (menjadi penghalang munculnya perilaku tersebut). Ketika individu meyakini bahwa suatu tindakan membawa manfaat besar atau penting bagi dirinya dan lingkungannya, maka keyakinan tersebut akan menjadi dorongan internal yang kuat untuk bertindak. Sebaliknya, jika keyakinan terhadap manfaat suatu perilaku lemah, atau justru diiringi oleh keraguan dan ketakutan akan dampak negatifnya, maka hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengaktualisasikan perilaku tersebut. Oleh karena itu, kekuatan keyakinan menjadi komponen penting yang dapat menentukan konsistensi dan intensitas dari suatu perilaku.

2.1.5 Niat (*intensi*)

Niat merupakan dorongan internal dalam diri individu yang tercermin melalui keinginan dan kekuatan keyakinannya untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Rivai (2022), niat juga berfungsi sebagai faktor motivasional yang memengaruhi perilaku, serta dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak, meskipun motivasi tersebut tidak sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri. Niat dipengaruhi sejumlah faktor menurut Rivai (2022), diantaranya:

2.1.5.1 Kesesuaian Antara Niat dan Perilaku

Sangat penting untuk memastikan bahwa pengukuran terhadap niat individu selaras dengan perilaku aktual yang dimaksud, baik dalam hal konteks situasional maupun waktu pelaksanaannya. Keselarasan ini bertujuan agar data yang diperoleh mencerminkan kecenderungan perilaku secara akurat dan relevan dengan kondisi nyata. Dalam kajian perilaku, niat merupakan prediktor utama dari tindakan, namun niat yang diukur tanpa mempertimbangkan kesesuaian konteks (seperti tempat, kondisi sosial, atau norma yang berlaku) dan rentang waktu (misalnya jangka pendek atau jangka panjang), dapat menyebabkan bias atau ketidaksesuaian antara apa yang diniatkan dan apa yang benar-benar dilakukan. Oleh karena itu, pengukuran niat harus dirancang secara spesifik, jelas, dan terfokus pada perilaku yang akan dievaluasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang tepat mengenai kemungkinan terjadinya perilaku tersebut dalam situasi nyata.

2.1.5.2 Stabilitas Niat

Niat seseorang dapat berubah apabila terdapat jeda waktu yang cukup lama antara saat niat diukur dan perilaku diamati. Perubahan ini mungkin terjadi karena adanya faktor eksternal atau kejadian tertentu yang memengaruhi niat tersebut, sehingga perilaku yang muncul bisa saja tidak sesuai dengan niat awal. Semakin panjang interval waktunya, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan niat.

2.1.5.3 Ketidakkonsistenan Secara Literal (*Literal inconsistency*)

Ketidakkonsistenan literal merujuk pada kondisi ketika individu tidak menunjukkan perilaku yang selaras secara berkelanjutan atau berulang, meskipun sebelumnya telah menyatakan niat atau komitmen terhadap suatu tindakan tertentu.

Dengan kata lain, terdapat ketimpangan antara pernyataan verbal seseorang dengan perilaku aktual yang ditunjukkan di waktu berikutnya. Fenomena ini sering kali terjadi bukan karena adanya penolakan secara sadar terhadap komitmen sebelumnya, melainkan lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti lupa, kurangnya penguatan, gangguan lingkungan, atau tidak adanya pengingat yang cukup. Seseorang yang menyatakan dukungan terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan bisa saja beberapa hari kemudian terlihat membuang sampah sembarangan, bukan karena tidak peduli, tetapi karena tidak mengingat komitmennya atau tidak menyadari perilaku tersebut saat melakukannya.

Ketidakkonsistenan ini menunjukkan pentingnya memperkuat hubungan antara niat, ingatan, dan tindakan nyata, agar komitmen terhadap suatu sikap dapat tercermin dalam perilaku secara konsisten dari waktu ke waktu.

2.1.5.4 Tingkat Dasar Perilaku (*Base rate*)

Tingkat dasar mengacu pada seberapa besar kemungkinan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Contohnya, perilaku seperti makan dan tidur memiliki tingkat kemungkinan tinggi, sedangkan tindakan seperti mencuri atau membunuh tergolong rendah dalam tingkat dasar perilaku.

2.2 Tinjauan umum pengelolaan sampah

2.2.1 Pengertian Sampah

Sampah merupakan hasil sisa dari aktivitas manusia sehari-hari maupun dari proses alami, yang umumnya berwujud padat. Manusia berperan sebagai penghasil utama sampah yang menimbulkan penumpukan limbah. Dalam berbagai aktivitas—baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan—produksi sampah selalu terjadi setiap waktu. Secara umum, sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah jenis yang dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme, sedangkan sampah anorganik tidak dapat terurai. Salah satu contoh sampah anorganik yang paling banyak ditemukan di lingkungan adalah sampah plastik (Asmarawati et al., 2019).

2.2.2 Jenis Jenis Sampah

Rivai (2022) mengatakan jenis-jenis sampah sangat beragam, di antaranya meliputi sampah rumah tangga, limbah industri, sampah dari pasar, limbah medis dari rumah sakit, serta sampah yang berasal dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan institusi seperti kantor maupun sekolah. Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

2.2.2.1 Sampah Organik

Sampah organik merupakan jenis sampah yang mengandung unsur-unsur alami yang dapat mengalami proses penguraian secara biologis melalui bantuan mikroorganisme, seperti bakteri dan jamur. Sampah ini dikenal juga sebagai sampah *biodegradable*, karena sifat alaminya yang mudah terdegradasi dan membusuk melalui proses alami tanpa membutuhkan teknologi pengolahan yang kompleks. Salah satu ciri khas dari sampah organik adalah kemampuannya untuk terurai dalam waktu yang relatif singkat, sehingga jika dikelola dengan baik, tidak menimbulkan pencemaran yang serius. Jenis sampah ini sebagian besar dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, dan mencakup berbagai bahan seperti sisa makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, kulit buah, dedaunan, ranting, serta bahan kemasan alami yang bukan berasal dari unsur sintetis (tidak termasuk kertas, karet, dan plastik). Secara umum, volume sampah organik dalam limbah domestik tergolong tinggi. Oleh karena itu, pemisahan dan pengelolaan sampah organik sangat penting agar tidak mencemari lingkungan, dan bahkan dapat dimanfaatkan kembali, misalnya untuk kompos atau bahan baku energi terbarukan. Pengelolaan yang tepat terhadap sampah organik juga dapat mengurangi beban volume sampah yang dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA).

2.2.2.2 Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan jenis limbah yang berasal dari bahan non-hayati, baik yang merupakan hasil dari proses industri maupun buatan manusia melalui teknologi, seperti dalam pengolahan bahan tambang. Jenis sampah ini mencakup limbah logam dan turunannya, plastik, kertas, kaca, keramik, serta deterjen. Sebagian besar bahan anorganik bersifat tidak dapat diuraikan oleh alam atau mikroorganisme (*unbiodegradable*), sementara sebagian lainnya membutuhkan

waktu yang sangat lama untuk terurai. Contoh sampah anorganik dari rumah tangga antara lain adalah botol plastik, botol kaca, kantong plastik, dan kaleng.

2.2.2.3 Sampah B3 (Berbahaya dan Beracun)

Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) adalah jenis limbah yang tergolong berbahaya serta dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Jenis sampah ini umumnya mengandung zat beracun seperti merkuri, misalnya pada kaleng semprot atau botol parfum. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat kandungan zat berbahaya lainnya dalam jenis sampah ini. Sementara itu, berdasarkan ketentuan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI), bahan untuk wadah sampah harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: tidak mudah rusak, terjangkau secara ekonomi, mudah ditemukan dan dibuat oleh masyarakat, serta mudah untuk dikosongkan. Selain itu, material wadah juga harus memiliki sifat tahan lama, kedap air, mudah diperbaiki jika rusak, ringan sehingga mudah dipindahkan, serta ekonomis dan mudah diakses oleh Masyarakat

2.2.3 Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah merupakan proses pemindahan sampah dari tempat penampungan atau wadah menuju lokasi pembuangan sementara. Secara umum, metode pengumpulan sampah ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pengumpulan secara individu dan pengumpulan berbasis komunitas, yang dijelaskan sebagai berikut menurut Rivai (2022):

2.2.3.1 Pola Individu

Proses pengumpulan sampah merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah. Proses ini dimulai dari lokasi asal sampah, yaitu tempat di mana sampah dihasilkan, seperti rumah tangga, sekolah, pasar, perkantoran, hingga fasilitas umum lainnya. Setelah itu, sampah dikumpulkan oleh petugas atau masyarakat setempat dan dibawa menuju tempat penampungan sementara (TPS). TPS berfungsi sebagai lokasi transit yang menampung sampah dalam jangka waktu tertentu sebelum dipindahkan ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pengumpulan sampah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan material, tetapi juga sebagai

bentuk pengendalian awal agar sampah tidak menumpuk dan mencemari lingkungan.

Efektivitas tahap pengumpulan ini sangat berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan sekitar, serta menjadi indikator awal keberhasilan sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan. Jika pengumpulan dilakukan secara teratur, terorganisir, dan sesuai jadwal, maka potensi pencemaran dan gangguan kesehatan masyarakat dapat diminimalisir. Di beberapa wilayah, proses pengumpulan juga dapat dibedakan berdasarkan jenis sampah, seperti sampah organik dan anorganik, untuk mendukung upaya daur ulang atau pengolahan lanjutan. Oleh karena itu, pengumpulan sampah tidak hanya berperan teknis, tetapi juga mencerminkan kesadaran lingkungan dari masyarakat dan efektivitas koordinasi antar instansi pengelola kebersihan.

2.2.3.2 Pola Komunitas

Dalam sistem ini, proses pengumpulan sampah dilakukan secara langsung oleh pihak penghasil sampah, seperti rumah tangga atau pelaku usaha, ke tempat penampungan yang telah disediakan oleh pemerintah kota. Alternatif lainnya, sampah bisa langsung dimasukkan ke dalam kendaraan pengangkut tanpa melalui lokasi penampungan sementara. Selanjutnya, sampah yang telah terkumpul akan langsung diangkut menuju tempat pembuangan akhir (TPA), tanpa melewati proses pemindahan atau transit di lokasi lain. Pola ini umumnya digunakan untuk mempercepat proses pengelolaan sampah dan meminimalkan risiko pencemaran di sepanjang jalur pengumpulan.

2.2.4 Pemindahan Sampah

Proses pemindahan sampah merupakan tahapan penting dalam sistem pengelolaan sampah yang melibatkan kegiatan memindahkan sampah dari tempat penampungan sementara ke dalam kendaraan pengangkut. Sampah yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian dialihkan ke sarana angkut yang lebih besar agar dapat dibawa secara efisien menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Tahap ini umumnya dilakukan di lokasi khusus yang disebut sebagai fasilitas pemindahan (transfer

station), yaitu titik peralihan antara pengumpulan dan pengangkutan akhir. Fasilitas ini biasanya dilengkapi dengan kontainer besar atau alat bantu lainnya untuk mempermudah pemindahan dalam jumlah besar dan mengoptimalkan kapasitas truk pengangkut. Pemindahan ini juga bertujuan untuk menghemat waktu, biaya operasional, serta mengurangi jarak tempuh dan frekuensi perjalanan kendaraan pengangkut dari wilayah padat penduduk ke lokasi TPA yang sering kali berada cukup jauh dari pusat kota.

2.2.5 Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah proses memindahkan sampah dari tempat penampungan sementara atau langsung dari sumbernya menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Tahap ini sangat penting karena menentukan lancar tidaknya sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan. Efektivitas pengangkutan sangat berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan dan upaya pengendalian sampah di wilayah tertentu. Sistem pengangkutan yang ideal umumnya menggunakan truk kontainer yang dilengkapi mesin pemadat (pres), agar kapasitas muat lebih besar dan prosesnya menjadi lebih efisien. Dengan metode ini, jumlah perjalanan dapat dikurangi dan risiko pencemaran selama pengangkutan juga dapat diminimalisir.

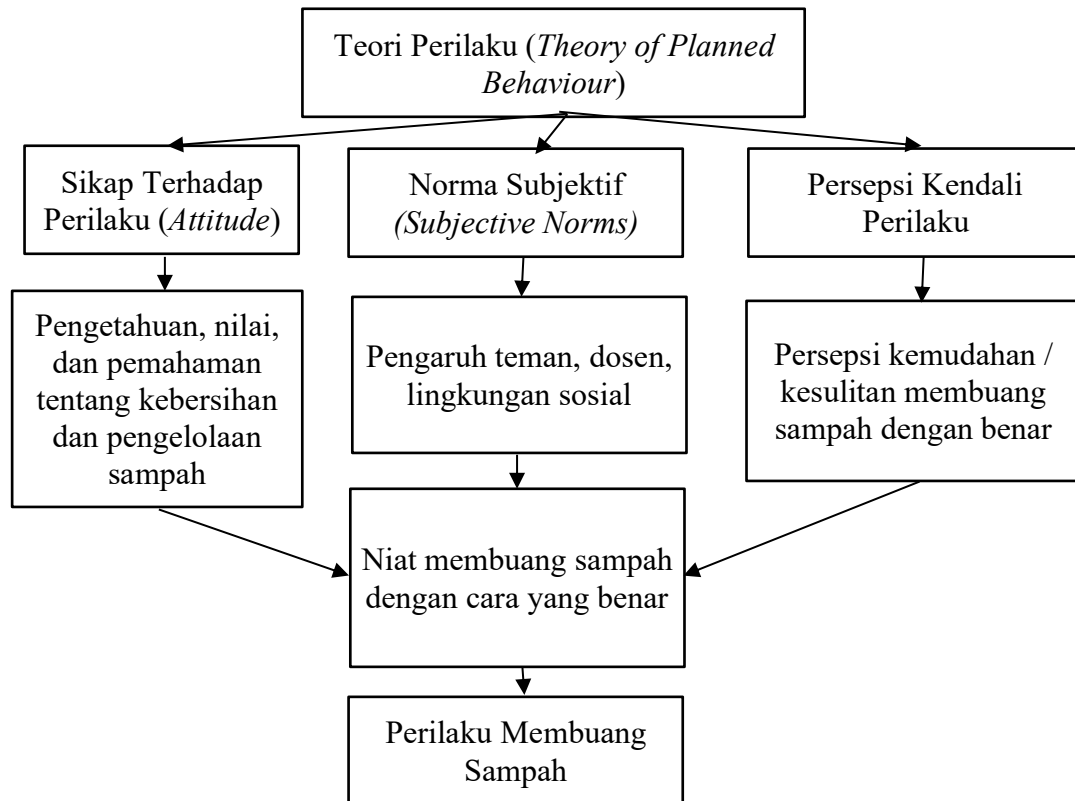
2.2.6 Tempat Pembuangan Akhir

Tempat pembuangan akhir (TPA) merupakan fasilitas fisik yang secara khusus disediakan untuk menampung dan mengelola sampah dalam jangka panjang, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki volume limbah tinggi. TPA menjadi titik akhir dari rangkaian sistem pengelolaan sampah, di mana seluruh sampah yang telah dikumpulkan dan diangkut akan ditempatkan untuk selanjutnya diproses sesuai dengan metode yang aman dan ramah lingkungan. Fungsi utama dari TPA adalah untuk memastikan bahwa limbah rumah tangga dan jenis sampah lainnya tidak mencemari lingkungan sekitar, baik dari segi tanah, air, maupun udara.

Di tempat ini, sampah dapat ditimbun, dibakar, dipilah, atau bahkan didaur ulang, tergantung pada jenis dan teknologi pengelolaan yang digunakan. Dengan

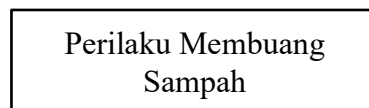
demikian, TPA tidak hanya berperan sebagai lokasi pembuangan akhir, tetapi juga sebagai pusat pengolahan sampah yang memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan TPA yang baik sangat menentukan keberhasilan sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan. Jika tidak dikelola dengan benar, TPA dapat menjadi sumber pencemaran baru yang membahayakan masyarakat sekitar dan merusak ekosistem.

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka teori (Rivai, 2022)

2.4 Kerangka konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep